

ADAPTASI SOSIAL BUDAYA SUKU SUNDA DI DESA POLO LERENG KECAMATAN PANGALE KABUPATEN MAMUJU TENGAH PROVINSI SULAWESI BARAT

Ela Rahmawati
Program Studi Pendidikan Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar
Email: elarahmawati785@gmail.com

ABSTRAK

Ela Rahmawati. 2018. Adaptasi Sosial Budaya Suku Sunda di Desa Polo Lereng Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Program Studi Pendidikan Antropologi Universitas Negeri Makassar. Dibimbing oleh St Junaeda sebagai pembimbing I dan Mubarak Dahlan sebagai pembimbing II.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Faktor-faktor yang mempengaruhi Suku Sunda bertransmigrasi ke Desa Polo Lereng Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat. (2) Bentuk-bentuk adaptasi Sosial Budaya yang dilakukan Suku Sunda di Desa Polo Lereng Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat. Untuk mencapai tujuan tersebut maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh dari hasil penelitian diolah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Faktor-faktor yang mempengaruhi Suku Sunda bertransmigrasi ke Desa Polo Lereng Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat ada dua yaitu faktor pendorong dan faktor penarik. Faktor pendorong, yaitu faktor dari daerah asal, yang disebabkan karena alasan ekonomi, seperti menyempitnya lahan pertanian dan rendahnya tingkat penghasilan. Selain alasan ekonomi, faktor yang mendorong Suku Sunda bertransmigrasi ke Desa Polo Lereng adalah terjadinya konflik dalam keluarga dan hanya sekedar untuk mencari pengalaman hidup. Sedangkan faktor penarik yaitu faktor dari daerah yang akan dituju, antara lain harapan ekonomi yang lebih baik, kemudian faktor geografis, yaitu karena Desa Polo Lereng ini memiliki tanah yang subur yang cocok untuk lahan pertanian. Selanjutnya alasan keamanan, karena walaupun Desa Polo Lereng adalah Desa yang heterogen dari segi agama dan juga etnis namun sampai sekarang belum pernah terjadi konflik. Dan yang terakhir adalah kesempatan pekerjaan di Desa Polo Lereng ini cukup luas. (2) Bentuk-bentuk adaptasi sosial budaya yang dilakukan transmigran Suku Sunda di Desa Polo Lereng Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah, yaitu Pertama, bahasa. dalam berkomunikasi dengan masyarakat sekitar, Suku Sunda ini mengerti dan memahami beberapa bahasa masyarakat sekitar seperti bahasa Mandar dan bahasa Jawa. Kedua, makanan. Banyak para transmigran Suku Sunda ini yang pandai membuat makanan khas masyarakat sekitar. Ketiga, bekerja sama dalam segala bidang kehidupan. Keempat, terjadinya perkawinan campur antarsuku, baik pernikahan dengan suku lokal maupun pendatang suku lainnya. Kata Kunci: Adaptasi Sosial Budaya, Transmigrasi, Suku Sunda.

PENDAHULUAN

Suku Sunda merupakan kelompok suku bangsa yang berasal dari bagian barat Pulau Jawa Indonesia yang mencakup wilayah administrasi Provinsi Jawa Barat dan Banten sebagai daerah asalnya.¹ Suku Sunda merupakan salah satu suku yang termasuk dalam kelompok suku yang intensitas migrasinya rendah. Hal ini diakibatkan karena di daerah asal Suku Sunda itu cenderung

¹ Abdurrahman dkk. 2013. "Migrasi Suku-Suku dan Asimilasi Budaya di Indonesia; Tinjauan Literatur antara Teori dan Empiris," dalam *Paper Tugas Mata Kuliah Mobilitas Penduduk*. Depok: Program Magister Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia. Hal 22.
[Http://Demografi.Bps.Go.Id/Phpfiletree/Bahan/Kumpulan_Tugas_Mobilitas_Pak_Chotib/Kelompok_1/Paper_Dan_Presentasi/Paper_Migrasi_Suku_Suku_Dan_Asimilasi_Budaya_Kelompok-1Pdf](http://Demografi.Bps.Go.Id/Phpfiletree/Bahan/Kumpulan_Tugas_Mobilitas_Pak_Chotib/Kelompok_1/Paper_Dan_Presentasi/Paper_Migrasi_Suku_Suku_Dan_Asimilasi_Budaya_Kelompok-1Pdf) (Diakses Pada Minggu 3 September 2017, Pukul 09.00 Wita)

memiliki lokasi tempat tinggal yang menguntungkan karena Jawa merupakan pusat kegiatan ekonomi atau politik. Dengan demikian, Suku Sunda cenderung tidak tertarik untuk melaksanakan migrasi.² Dari tahun 1930 sampai 2010, kisaran persentase migrasi Suku Sunda berada pada angka 3,4 hingga 9,29 persen.³

Meskipun demikian, pada umumnya Suku Sunda telah menyebar ke seluruh wilayah Indonesia. Salah satu daerah di luar Pulau Jawa yang banyak terdapat Suku Sunda adalah Desa Polo Lereng Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat. Desa Polo Lereng merupakan desa yang heterogen dari segi agama dan etnis. Penduduk Desa Polo Lereng terdiri dari beberapa suku, mulai dari penduduk asli sampai dengan penduduk pendatang. Penduduk asli Desa Polo Lereng adalah suku Mandar, sedangkan penduduk pendatang terdiri dari beberapa suku, antara lain Suku Jawa, Suku Bugis, Suku Bali. Dengan adanya kehadiran Suku Sunda inipun semakin menambah keberagaman di Desa Polo Lereng

Suku Sunda datang ke Desa Polo Lereng Kecamatan Pangale ini melalui program transmigrasi. Transmigrasi adalah salah program pemerintah yang bertujuan untuk memindahkan penduduk dari pulau yang berpenduduk padat ke pulau yang berpenduduk jarang. Transmigrasi ini merupakan salah satu jenis migrasi di Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu Suku Sunda, Suku Sunda ini datang ke Desa Polo Lereng pada bulan Mei tahun 1985 yang berjumlah 70 KK, kemudian tersebar di dua dusun yaitu Dusun Purwodadi dan Dusun Buana Sakti. Setiap suku melakukan perpindahan ke daerah lain ini tidak merta terjadi begitu saja, melainkan karena adanya faktor- faktor yang mempengaruhinya, yaitu faktor pendorong dan juga faktor penarik.

Faktor pendorong merupakan faktor yang berasal dari daerah asal mereka, sedangkan faktor penarik merupakan faktor yang berasal dari daerah tujuan. Pada umumnya faktor yang mendorong setiap individu penduduk Suku Sundat untuk melakukan transmigrasi sangat bervariasi mulai dari faktor ekonomi maupun non ekonomi. faktor ekonomi yaitu semakin sempitnya lahan pertanian, dan rendahnya tingkat penghasilan. Sedangkan faktor non ekonomi yang turut mempengaruhi yaitu karena alasan keluarga dan sekedar mencari pengalaman. Sedangkan faktor penarik karena harapan ekonomi yang baik, faktor geografis, alasan keamanan, penghasilan yang lebih baik dan peluang kesempatan kerja.

Secara geografis dan sosio-kultural Desa Polo Lereng berbeda dengan Jawa. Oleh karena itu banyak hal yang dirasakan oleh transmigran Suku Sunda berubah dari keseharian mereka ketika mereka tinggal di Jawa. Mulai dari perbedaan adat-istiadat, makanan, minuman, bahasa, bahkan kondisi lingkungan alampun berbeda. Hidup sebagai pendatang di Desa Polo Lereng yang merupakan daerah yang jauh dan harus hidup berdampingan dengan suku lain yang memiliki budaya dan bahasa yang berbeda bukanlah perkara mudah bagi Suku Sunda, karena akan renta terjadinya konflik sosial apabila tidak dilandasi dengan adaptasi sosial budaya yang yang baik. Agar para transmigran Suku Sunda ini dapat bertahan hidup dan diterima dengan baik oleh masyarakat setempat, baik itu masyarakat asli maupun masyarakat pendatang suku lainnya maka Suku Sunda harus mampu berinteraksi dan beradaptasi sesuai dengan nilai dan tatanan yang berlaku dalam masyarakat Desa Polo Lereng. Ketika berhubungan dengan sesama manusia masyarakat Sunda dilandasi oleh sikap *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh*, artinya harus saling mengasihi, saling mengasah atau mengajari, dan saling mengasuh sehingga tercipta suasana kehidupan masyarakat yang diwarnai keakraban, kerukunan, kedamaian, ketentraman, dan kekeluargaan.

Walaupun awalnya sulit, namun para transmigran Suku Sunda inipun lambat laun mulai beradaptasi, baik dengan lingkungan ekologi maupun sosial budaya masyarakat Desa Polo Lereng. Bentuk adaptasi terhadap lingkungan sosial mereka dapat dilihat melalui hubungan perkawinan campur dengan suku lainnya, para transmigran Suku Sunda inipun ikut berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong, berkerjasama dalam bidang ekonomi, dan keagamaan, menghadiri hajatan sesama warga, mengunjungi sesama warga apabila ada warga yang sakit, saling membantu sesama warga. Merekapun tidak membatasi pergaulan anak-anak mereka dengan anak-anak tetangga, bahkan tidak jarang transmigran Suku Sunda juga mampu berbahasa suku lain, misalnya bahasa Mandar dan bahasa Jawa, begitupun sebaliknya, masyarakat suku Mandar dan Jawapun mengerti dengan bahasa

² Mochtar Naim. 2013. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hal. 276.

³ Abdurrahman dkk. *Op.Cit*. Hal. 23.

Sunda. Adaptasi sosial budaya yang dilakukan Suku Sunda hingga saat ini tidak mengalami hambatan. Hubungan yang terjalin antara Suku Sunda dengan masyarakat sekitar hingga saat ini tetap kompak dan harmonis.

Walaupun demikian, pada dasarnya keanekaragaman suku, bahasa dan agama yang terjadi di Desa Polo Lereng ini sangat mungkin rentan terjadinya konflik apabila tidak diiringi dengan sikap saling menghargai. Oleh karena itu, untuk menghindari agar tidak terjadi konflik, maka perlu adanya strategi adaptasi sosial budaya yang dilakukan Suku Sunda ini di Desa Polo Lereng, agar dapat diterima dengan baik oleh masyarakat disekitar, dan mempertahankan kerukunan yang telah terjadi diantara mereka. Hal inilah yang kemudian menjadi ketertarikan penulis untuk mengangkat judul penelitian **“Adaptasi Sosial Budaya Suku Sunda di Desa Polo Lereng Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat.”**

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan & Taylor adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Sesuai dengan namanya, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lain yang menggunakan ukuran angka. Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna dibalik fakta. Kualitas, nilai atau makna hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistik, bahasa atau kata-kata (naratif).⁴

Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan kombinasi antara wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti mencari informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Suku Sunda melakukan transmigrasi ke Desa Polo Lereng Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat dan bentuk-bentuk adaptasi sosial budaya yang dilakukan Suku Sunda di Desa Polo Lereng Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat dengan cara melakukan observasi secara langsung di Desa Polo Lereng, kemudian melakukan wawancara dengan informan. Informasi yang di peroleh tersebut kemudian disajikan secara deskriptif.

Penelitian ini berlokasi di Desa Polo Lereng, Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju tengah, Provinsi Sulawesi Barat. Peneliti tertarik untuk meneliti di Desa Polo Lereng karena Desa Polo lereng ini merupakan salah satu yang banyak dijadikan daerah tujuan transmigrasi, salah satunya adalah Suku Sunda, sehingga peneliti dapat dengan mudah menemukan Suku Sunda yang dapat dijadikan informan yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Suku Sunda melakukan transmigrasi ke Desa Polo Lereng Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat dan bentuk-bentuk adaptasi sosial budaya yang dilakukan Suku Sunda di Desa Polo Lereng Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat.

Adapun sumber data yang diperoleh yaitu dari (1) data primer langsung dari informan yang diwawancarai di lokasi penelitian, yakni Suku Sunda yang bertransmigrasi ke Desa Polo Lereng. (2) sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal artikel, skripsi dan situs internet yang berkaitan dengan adaptasi sosial budaya serta data-data statistik yang diterbitkan pemerintah atau swasta mengenai Profil lokasi penelitian ini yaitu mengenai profil Desa Polo Lereng.

Adapun yang menjadi teknik penentuan dan pengambilan sasaran penelitian yang disebut informan penelitian adalah secara *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Penentuan subyek dalam hal ini didasarkan atas ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh sampel itu. Dengan demikian, terpilihnya mereka karena diyakini mewakili populasi tertentu serta sesuai dengan karakteristik yang diperlukan untuk memberikan informasi.⁵ Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Suku Sunda, dan

⁴ Imam Gunawan. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. Jakarta : Bumi Aksara. Hal. 82-83

⁵ Ahmadin. 2013. *Metode Penelitian Sosial*. Makassar: Rayhan Intermedia. Hal. 90.

masyarakat Desa Polo Lereng secara umum terutama Suku Mandar dan Jawa, serta aparat pemerintahan desa yang ada di lokasi penelitian.

Untuk memperoleh data yang relevan dan lengkap, penelitian ini menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang dimaksud adalah sebagai berikut: (1) Observasi. Observasi merupakan metode yang pertama-tama digunakan dalam melakukan penelitian ilmiah.⁶ Observasi adalah penelitian langsung terjun di lapangan yang bertujuan untuk mengetahui gambaran awal tentang subjek penelitian, maka peneliti harus lebih dahulu mengadakan survei terhadap situasi dan kondisi sasaran penelitian dengan maksud untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.⁷ Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melihat secara langsung aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh Suku Sunda sebagai bentuk adaptasi sosial budaya dengan masyarakat setempat. (2) Wawancara. Metode wawancara atau metode interview, mencakup yang dipergunakan kalau seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang informan, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu. Pada umumnya, wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan oleh seorang peneliti dimana terlebih dahulu ia menyusun daftar pertanyaan (pedoman wawancara). Daftar pertanyaan dalam format sejenis digunakan untuk semua informan. Sementara itu, wawancara tidak terstruktur dilakukan tanpa menggunakan bantuan daftar pertanyaan, akan tetapi pertanyaan terkondisikan oleh situasi lapangan.⁸ Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan tatap muka secara langsung (*face to face*) pada informan dengan menggunakan pedoman wawancara. Wawancara ini dilakukan kepada masyarakat transmigran Suku Sunda dan masyarakat suku Jawa dan Mandar yang berada pada lokasi penelitian. Adapun topik wawancara membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Suku Sunda melakukan transmigrasi ke Desa Polo Lereng Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah Sulawesi Barat dan bentuk-bentuk adaptasi sosial budaya yang dilakukan Suku Sunda dengan masyarakat lokal dan suku pendatang lainnya yang tinggal di Desa Polo Lereng Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah. (3) Dokumentasi. Menurut Bungin, teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data yang historis. Cara mengumpulkan data melalui dokumentasi yaitu melalui peninggalan tertulis seperti arsip, termasuk juga buku teori, pendapat, dalil, atau hukum, serta dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Penggunaan dokumen memiliki keunggulan sendiri, karena tidak semua peristiwa yang terjadi diketahui oleh para partisipan, sehingga dengan menggunakan teknik dokumentasi ini dapat mendukung dari apa yang telah peneliti temukan sebelumnya.⁹ Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data berupa gambar dan rekaman suara dengan informan di lokasi penelitian, serta gambar Suku Sunda yang berbaur dengan masyarakat suku lainnya dalam beberapa kegiatan, seperti kegiatan kerja bakti, perayaan Isra Mi'raj, dan penyuluhan cara pemasangan kompor gas. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data mengenai profil Desa Polo Lereng dari kantor Desa Polo Lereng. Hal ini dilakukan agar dapat memperkuat keterangan-keterangan yang terdapat dalam tulisan ini.

Analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri atas tiga alur kegiatan yang secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. (1) Reduksi data, berarti merangkum, memilih hal-hal pokok dan penting kemudian dicari tema dan polanya. Pada tahap ini peneliti memilah informasi mana yang relevan dan mana yang tidak relevan dengan penelitian. Setelah direduksi data akan mengerucut, semakin sedikit dan mengarah ke inti permasalahan sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai objek penelitian. (2) Penyajian data yakni dibuat dengan maksud untuk memudahkan melihat gambaran hasil penelitian secara keseluruhan dalam bentuk matrik atau pengkodean. (3) Kesimpulan data verifikasi, yakni dibuat sesuai dengan reduksi data dan display data. Setelah semua data tersaji, permasalahan yang menjadi objek penelitian dapat dipahami dan kemudian ditarik kesimpulan yang merupakan hasil dari penelitian ini.¹⁰

⁶ Koentjaraningrat. 1997. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia. Hal. 109

⁷ Ahmadin. *Op. Cit.* Hal. 99

⁸ Ahmadin. *Op. Cit.* Hal. 106.

⁹ Imam Gunawan. *Op. Cit.* Hal. 177

¹⁰ Ahmadin. *Op. Cit.* Hal. 109-110.

HASIL PENELITIAN

A. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Suku Sunda Bertransmigrasi ke Desa Polo Lereng Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah

Suku Sunda merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia. Masyarakat Suku Sunda ini umumnya mendiami Pulau Jawa, Khususnya Jawa Barat dan juga Banten. Akan tetapi, masyarakat Suku Sunda inipun sudah menyebar ke luar Pulau Jawa, salah satunya di Provinsi Sulawesi Barat, tepatnya di Desa Polo Lereng Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah. Penyebaran Suku Sunda di wilayah-wilayah Indonesia ini tidak terlepas dari adanya salah satu program pemerintah, yaitu program transmigrasi. Suku Sunda datang ke Desa Polo Lereng Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah pada tahun 1985 sebanyak 70 KK. Para transmigran Suku Sunda ini datang dari berbagai daerah yang berbeda-beda di Jawa Barat, mulai dari Sukabumi, Cianjur, Panimbang, Banten, Garut dan lain-lain

Keputusan seseorang untuk melakukan transmigrasi tidak serta merta terjadi begitu saja, akan tetapi banyak faktor yang mempengaruhinya dan harus dipertimbangkan dengan pertimbangan yang matang. Suatu suku bangsa terkadang melakukan perpindahan ke daerah lain, baik sebagai budaya turun temurun maupun karena dorongan ekonomi.¹¹ Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi Suku Sunda bertransmigrasi ke Desa Polo Lereng Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat dipengaruhi oleh dua faktor, antara lain sebagai berikut:

1. Faktor Pendorong

Faktor pendorong adalah faktor yang timbul dari daerah asal penduduk melakukan kegiatan transmigrasi. Faktor pendorong kegiatan transmigrasi sebenarnya timbul karena dirasakan bahwa daerah di mana penduduk tinggal dalam kondisi kurang menguntungkan sehingga penduduk melalui kesadaran sendiri atau penggarahan dari luar meninggalkan daerahnya. Begitupun dengan Suku Sunda yang mengikuti program transmigrasi ke Desa Polo Lereng Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah, karena adanya faktor pendorong yang berasal dari individu itu sendiri. Walaupun transmigrasi adalah program pemerintah akan tetapi para transmigran Suku Sunda yang mengikuti transmigrasi tersebut berdasarkan atas kemauan individu itu sendiri, tanpa adanya unsur paksaan.

a. Faktor Ekonomi

Motivasi seseorang untuk berpindah adalah motif ekonomi. Motif tersebut berkembang karena adanya ketimpangan ekonomi antardaerah. Ekonomi selalu saja dianggap sebagai faktor penentu bagi seseorang untuk bermigrasi. Begitu pentingnya faktor ini sehingga migrasi sering diidentikkan sebagai usaha perubahan nasib, yakni peningkatan pendapatan ekonomi. Salah satu faktor ekonomi yang mendorong Suku Sunda mengikuti transmigrasi ke Desa Polo Lereng Kecamatan Pangale adalah rendahnya tingkat penghasilan mereka saat di daerah asal.

Selain rendahnya tingkat penghasilan, faktor ekonomi lainnya yang mendorong Suku Sunda ini mengikuti program transmigrasi adalah menyempitnya lahan pertanian. Hal itu karena Suku Sunda yang bertransmigrasi ke Desa Polo Lereng Kecamatan Pangale ini sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani yang secara otomatis pasti mereka membutuhkan lahan persawahan maupun lahan perkebunan untuk menanam berbagai macam tanaman. Sedangkan di tempat asal mereka di Jawa, karena pertumbuhan penduduknya yang begitu pesat, sehingga secara tidak langsung dapat mempengaruhi luas lahan pertanian yang bisa mereka garap. Dengan menyempitnya lahan pertanian ini, maka mereka juga akan kesulitan mendapatkan pekerjaan karena pekerjaan mereka sebagian besar sebagai petani atau buruh tani yang pastinya membutuhkan lahan persawahan mereka, dengan demikian sehingga penghasilan mereka menjadi rendah. Sehingga mereka berpikir salah satu solusi untuk mengatasi masalah tersebut dengan bermigrasi ke daerah lain yang memiliki kesempatan kerja lebih baik dengan cara mengikuti program transmigrasi.

b. Alasan Keluarga

Selain karena faktor ekonomi, faktor yang mendorong Suku Sunda mengikuti program transmigrasi ke Desa Polo Lereng Kecamatan Pangale ini yaitu karena alasan keluarga. Mereka mengikuti transmigrasi karena adanya konflik dalam keluarga di daerah asal, sehingga mereka memutuskan untuk mengikuti transmigrasi.

c. Sekedar Mencari Pengalaman

¹¹ Adepati Ariesta.2016. *Orang Bali di Kelurahan Martajaya Kabupaten Mamuju Utara (1978-2014)*. Skripsi. Pendidikan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. UNM. Hlm. 1

Seseorang melakukan transmigrasi itu tidak merta terjadi begitu saja, tetapi karena banyak faktor yang mendorong mereka untuk melakukan transmigrasi. Setiap individu yang melakukan transmigrasi di dorong oleh faktor yang berbeda-beda. Ada karena dorongan ekonomi, ada karena alasan keluarga, atau karena hanya sekedar untuk mencari pengalaman saja. Banyak diantara mereka yang melakukan transmigrasi karena dorongan ekonomi, namun hal itu tidak menjadi tolak ukur bahwa semua orang yang melakukan transmigrasi itu karena faktor ekonomi. Karena ada juga orang yang mengikuti transmigrasi itu hanya sekedar untuk mencari pengalaman hidup saja,

2. Faktor Penarik

Selain faktor pendorong, ada juga faktor penarik yang mempengaruhi seseorang melakukan transmigrasi. Faktor penarik ini merupakan faktor yang berasal dari daerah tujuan di mana penduduk melakukan kegiatan transmigrasi. Faktor penarik kegiatan transmigrasi timbul karena adanya daerah-daerah yang mempunyai kondisi lebih menguntungkan dari daerah-daerah lain. Suatu daerah yang biasanya dijadikan sebagai tujuan transmigrasi adalah daerah yang biasanya memiliki lebih banyak kelebihan dari daerah-daerah asal mereka. Misalnya, daerah ini memiliki lingkungan dan sarana kehidupan yang lebih menyenangkan, seperti memiliki tanah yang subur dan strategis, memiliki sumber kekayaan alam yang melimpah, dan memungkinkan terbukanya kesempatan kerja sehingga pendapatan bisa meningkat, adanya aktivitas-aktivitas yang lebih baik, dan lain sebagainya.¹²

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Polo Lereng Kecamatan Pangale terlihat bahwa kebanyakan yang menjadi faktor penarik Suku Sunda melakukan transmigrasi di Desa Polo Lereng antara lain:

a. Harapan Ekonomi yang lebih baik

Kedatangan Suku Sunda ke Desa Polo Lereng itu karena mereka mengikuti program transmigrasi. Jenis transmigrasi yang mereka ikuti ini adalah transmigrasi umum. Transmigrasi umum ini adalah jenis transmigrasi yang disponsori dan dibiayai secara keseluruhan oleh pemerintah. Para transmigran yang mengikuti program transmigrasi jenis ini pun akan diberikan rumah, lahan pekarangan, lahan persawahan dan juga bahan-bahan makanan selama satu tahun di daerah tujuan transmigrasi. Dengan diberikannya jatah tanah ini diharapkan dapat merubah nasib mereka karena dengan demikian mereka dapat memanfaatkan tanah tersebut sebagai lahan pertanian maupun perkebunan untuk menanam berbagai jenis tanaman.

b. Alasan Geografis

Meskipun awalnya Desa Polo Lereng ini masih berupa hutan berantara yang dikelilingi pohon-pohon besar. Namun, seiring berjalannya waktu karena semua masyarakatnya terus mengolah tanah tersebut, akhirnya tanah tersebut menjadi subur. Karena memiliki tanah yang subur, ini menjadi salah satu faktor yang membuat para Transmigran Sunda ini betah di Desa Polo Lereng, bahkan mereka memutuskan tinggal menetap di Desa Polo Lereng, dan tidak ingin kembali ke kampung halaman mereka di Jawa.

c. Alasan Keamanan

Selain memiliki tanah yang subur, menurut para transmigran Sunda Desa Polo Lereng itu aman. Hal ini wajar, karena Polo Lereng ini adalah salah satu daerah tujuan transmigrasi dari berbagai daerah, sehingga Polo Lereng ini merupakan desa yang heterogen dari segi agama dan juga etnik, akan tetapi hubungan yang terjalin diantara mereka itu tetap rukun dan damai serta belum pernah terjadi konflik.

d. Kesempatan Lapangan Pekerjaan

Peluang untuk mendapatkan pekerjaan di daerah tujuan juga merupakan salah satu faktor penting yang menjadi alasan seseorang melakukan transmigrasi. Misalnya, pekerjaan-pekerjaan yang tersedia di daerah tujuan tersebut tidak tersedia di daerah asal atau jumlah ketersediaannya hanya sedikit. Oleh karena itu daerah tujuan harus memiliki nilai kefaedahan wilayah yang lebih tinggi dibandingkan daerah asal. Ketersediaan lapangan pekerjaan di suatu daerah menarik minat penduduk dari daerah lain untuk mencoba mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuan. Penduduk daerah lain merasa bahwa kesempatan untuk memperoleh pekerjaan di daerah tersebut lebih tinggi daripada di daerah asalnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Mantra bahwa mobilitas penduduk dipengaruhi oleh nilai kefaedahan wilayah (*place utility*) antara daerah asal dan daerah

¹² RK Sembiring. *Op.Cit.* Hal. 62

tujuan. Daerah asal cenderung mempunyai nilai kefaedahan yang lebih rendah daripada daerah tujuan.¹³

Kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan di daerah tujuan ini juga merupakan faktor yang tidak kalah mempengaruhi Suku Sunda melakukan transmigrasi ke Desa Polo Lereng. Sebelum bertransmigrasi ke Desa Polo Lereng, pekerjaan mereka hanya sebagai petani, namun ketika di tempat transmigrasi yaitu di Desa Polo Lereng, mereka tidak hanya bekerja sebagai petani melainkan juga sebagai buruh bangunan.

e. Mencari Pendapatan yang Lebih Baik

Alasan seseorang melakukan perpindahan dari satu daerah menuju daerah lain adalah untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Salah satu caranya adalah dengan mencari sumber pendapatan yang lebih baik pula agar dapat memenuhi kebutuhan hidup. Mantra mengungkapkan bahwa sebelum pindah daerah, biasanya orang harus mempertimbangkan beberapa hal yang harus dipikir dengan matang-matang kemudian mereka berani memutuskan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik di daerah baru dalam arti memperoleh kehidupan yang lebih baik di daerah tujuan transmigrasi.¹⁴

Begitupun dengan Suku Sunda, adanya kesempatan untuk mendapatkan upah kerja yang lebih tinggi di daerah tujuan transmigrasi ini juga merupakan salah satu alasan Suku Sunda mengikuti transmigrasi ke Desa Polo Lereng Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah ini. Besarnya upah kerja di daerah tujuan yang dimaksud disini adalah perbandingan jumlah pendapatan berupa gaji yang diterima informan di daerah tujuan dengan pendapatan di daerah asal.

B. Bentuk-bentuk Adaptasi Sosial Budaya yang dilakukan Suku Sunda di Desa Polo Lereng Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah

Adanya program transmigrasi secara tidak langsung akan mempertemukan dua atau lebih kelompok masyarakat yang berbeda latar belakang agama, suku, budaya, bahasa dan lain-lain. Pertemuan tersebut tentu akan mempengaruhi hubungan sosial yang terjadi diantara mereka. Sebagai masyarakat pendatang akibat adanya program transmigrasi di suatu wilayah membawa konsekuensi bagi para transmigran untuk memiliki strategi adaptasi. Strategi adaptasi ini diperlukan agar para transmigran ini dapat bertahan hidup di lingkungan yang relatif baru. Adaptasi adalah strategi penyesuaian diri yang digunakan manusia untuk merespon terhadap perubahan-perubahan, baik perubahan lingkungan maupun perubahan sosial.

Begitupun dengan kedatangan Suku Sunda di Desa Polo Lereng Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah ini yang dihadapkan dengan berbagai perbedaan mulai dari perbedaan lingkungan fisik sampai dengan perbedaan lingkungan sosial. Desa Polo Lereng adalah salah satu daerah tujuan transmigrasi, oleh karena itu tidak heran bahwa Desa Polo Lereng merupakan desa yang heterogen dari segi agama dan juga suku. Sebagai suku pendatang, Suku Sunda tentunya memiliki perbedaan latar belakang budaya dengan budaya masyarakat Desa Polo Lereng baik dengan masyarakat lokal maupun masyarakat pendatang suku lainnya sehingga Suku Sunda harus beradaptasi dengan budaya masyarakat Polo Lereng (masyarakat lokal dan masyarakat pendatang lainnya). Adaptasi sosial budaya ini dilakukan agar Suku Sunda dapat memahami perbedaan-perbedaan yang ada diantara mereka dan dapat menyesuaikan diri dengan bahasa, budaya, nilai dan norma yang berlaku di daerah transmigran tersebut, sehingga mereka diterima dengan baik oleh masyarakat asli maupun masyarakat pendatang lain Desa Polo Lereng. Dengan demikian maka akan tercipta hubungan yang harmonis diantara mereka. Dari hasil penelitian yang dilakukan, ada beberapa bentuk adaptasi sosial budaya yang dilakukan Suku Sunda di Desa Polo Lereng Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah, antara lain sebagai berikut:

1. Bahasa

Desa Polo Lereng merupakan desa yang memiliki suku yang beragam, mulai dari suku asli maupun suku pendatang. Suku – suku yang ada di Desa Polo Lereng ini terdiri dari suku Mandar, Bugis, Jawa, Bali, Sunda dan suku lainnya. Dengan beragamnya suku yang ada di Desa Polo Lereng secara otomatis juga tentu memiliki beraneka ragam bahasa daerah. Bahasa yang dipergunakan sehari-hari di Desa Polo Lereng adalah bahasa daerahnya masing-masing, seperti bahasa Mandar, Bugis, Jawa, Bali, Sunda dan lain-lain. Namun, karena Desa Polo Lereng ini memiliki keragaman bahasa daerah, maka bahasa yang paling umum digunakan adalah bahasa Indonesia. Sehingga komunikasi

¹³ Eva Banowati. *Op.Cit.* Hal.96

¹⁴ Ida Bagus Mantra. *Op. Cit.* Hal. 180.

dan interaksi diantara mereka, khususnya interaksi antar etnik tetap lancar dan tidak terhambat. Akan tetapi tidak dipungkiri bahwa antar suku bisa mengerti dengan bahasa suku lainnya, misalnya Suku Sunda yang mengerti dengan bahasa Mandar dan bahasa Jawa, begitupun sebaliknya.

Berbeda ketika Para transmigran Suku Sunda ini berkomunikasi dengan Suku Bali, dan suku lainnya yang lebih memilih menggunakan bahasa nasional karena mereka tinggal dilain dusun, sehingga tidak tiap saat mereka saling berkomunikasi. Walaupun Suku Sunda berkomunikasi menggunakan bahasa nasional saat berkomunikasi dengan suku lain, tetapi ketika transmigran Sunda ini berkomunikasi dengan sesama Suku Sunda, mereka menggunakan bahasa asli sunda.

2. Kerja Sama

Sebagai masyarakat pendatang, transmigran Suku Sunda ini harus beradaptasi dengan cara mempelajari lingkungan tempat tinggal mereka supaya mereka bisa bertahan hidup dan memiliki hubungan sosial yang erat dengan masyarakat sekitar, misalnya dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat tempat tinggal mereka. Terciptanya hubungan kekerabatan antara penduduk setempat dengan masyarakat Suku Sunda sebagai pendatang terlihat dari adanya saling menghargai dan saling tolong menolong antara mereka. Hal ini juga terlihat pada keikutsertaan transmigran Sunda sebagai pendatang dalam mengikuti kegiatan di masing- masing tempat tinggalnya misalnya bekerja sama dalam kegiatan gotong-royong.

Gotong royong adalah kegiatan yang menjadi salah satu bentuk adaptasi masyarakat transmigran Sunda agar dapat mempererat hubungan solidaritas diantara mereka dengan masyarakat sekitar. Kegiatan gotong royong yang sering diikuti oleh masyarakat transmigran Suku Sunda di Desa Polo Lereng ini dapat dilihat dalam berbagai hal, mulai dari mengikuti kerja bakti membersihkan lapangan, memperbaiki jalan desa, membangun Masjid, membersihkan makam saat tiba bulan Ramadhan. Bahkan bergotong royong pada saat ada salah satu warga yang membangun rumah.

3. Makanan

Makanan merupakan salah satu jenis kekayaan budaya suatu suku bangsa. Sehingga tidak heran kalau setiap suku bangsa memiliki jenis makanan khas sendiri yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Begitupun dengan Suku Sunda dengan masyarakat setempat, selain perbedaan bahasa terdapat juga perbedaan mengenai makanan atau masakan. Perbedaan selera makanan antara Suku Sunda dengan Suku Mandar inilah yang menjadikan Suku Sunda melakukan penyesuaian dalam hal makanan. Salah satu bentuk adaptasi yang dilakukan Suku Sunda dalam hal ini terlihat dari banyaknya Suku Sunda yang pandai membuat salah satu makanan khas Suku Mandar.

4. Perkawinan Campur Antarsuku

Berdasarkan pengamatan dan hasil penelitian di lapangan, salah satu bentuk adaptasi yang dilakukan Suku Sunda dengan lingkungan sekitar ini terlihat sudah banyaknya terjadi pernikahan campuran antara transmigran Suku Sunda dengan masyarakat sekitar, baik itu pernikahan dengan penduduk asli setempat maupun pernikahan dengan penduduk pendatang suku lainnya. Semua penduduk yang ada di Desa Polo Lereng ini memiliki sikap yang cukup terbuka dengan penduduk suku lainnya, mereka tidak melarang anak-anaknya menikah dengan warga yang berasal dari suku lain. Pernikahan ini terjadi tanpa adanya unsur paksaan, tetapi didasari karena mereka suka sama suka. Sedangkan untuk menentukan hari pernikahan dan tata cara pelaksanaan proses upacara adat perkawinan campur ini dilaksanakan berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak keluarga. Hal inilah menjadikan hubungan antar suku menjadi semakin erat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tentang Adaptasi Sosial Budaya Suku Sunda di Desa Polo Lereng Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah , maka penulis dapat menyimpulkan yakni: (1) Faktor-faktor yang mempengaruhi Suku Sunda bertransmigrasi ke Desa Polo Lereng Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat ada dua yaitu faktor pendorong dan faktor penarik. Faktor pendorong, yaitu faktor dari daerah asal, yang disebabkan karena alasan ekonomi, seperti menyempitnya lahan pertanian, rendahnya tingkat penghasilan. Selain alasan ekonomi, alasan yang mendorong Suku Sunda bertransmigrasi ke Desa Polo Lereng adalah alasan keluarga, yaitu terjadinya konflik dalam keluarga, dan yang terakhir yang menjadi faktor pendorong Suku Sunda bertransmigrasi ke Desa Polo Lereng yaitu hanya sekedar untuk mencari pengalaman hidup saja. Sedangkan faktor penarik, yaitu faktor dari daerah yang akan dituju, antara lain harapan ekonomi yang lebih, yaitu ingin merubah nasib. Kemudian faktor geografis, yaitu Desa Polo Lereng ini memiliki tanah yang subur yang cocok untuk lahan pertanian, karena Suku Sunda yang datang ke

Desa Polo Lereng ini sebagian besar adalah petani, sehingga mereka bisa bercocok tanam di lahan yang subur. Selanjutnya alasan keamanan, karena walaupun Desa Polo Lereng adalah Desa yang heterogen dari segi agama dan juga etnis namun sampai sekarang belum pernah terjadi konflik. Kemudian yang terakhir adalah kesempatan pekerjaan di Desa Polo Lereng ini cukup luas, tidak hanya pada bidang pertanian saja, tetapi mereka juga bisa bekerja dibidang lain seperti menjadi buruh bangunan, dan penghasilan yang mereka dapatkan juga lebih baik. (2) Bentuk-bentuk adaptasi sosial budaya yang dilakukan transmigran Suku Sunda di Desa Polo Lereng Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah, yaitu pertama, bahasa. Walaupun sebagai pendatang di Desa Polo Lereng, suku Sunda ini tetap memakai bahasa Sunda saat berkomunikasi dengan sesama Suku Sunda. Namun ketika saling berinteraksi dan berkomunikasi dengan suku lain, terutama Suku Mandar dan Jawa selain menggunakan bahasa Indonesia, Suku Sunda juga biasanya menggunakan bahasa daerah dari suku tersebut. Begitupun sebaliknya, Suku Mandar dan Jawa juga mengerti dengan bahasa Sunda. Meskipun demikian, tetap diutamakan penggunaan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi antarsuku untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman. Kedua, kerjasama. Bentuk kerja sama yang dilakukan inipun tidak hanya berupa gotong royong dalam kegiatan-kegiatan tingkat desa atau untuk kepentingan bersama, tetapi juga kerja sama untuk kepentingan lebih pribadi misalnya dalam hal mendirikan rumah salah satu warga, dan saling membantu apabila ada yang mengalami musibah. Ketiga makanan. Banyak Suku Sunda yang sudah pandai membuat makanan khas Suku Mandar. Dan yang terakhirnya adalah adanya pernikahan campur, baik antara penduduk asli maupun dengan pendatang suku lainnya. Pelaksanaan adat pernikahan inipun dilakukan atas kesepakatan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdul Asis. 2013. *Pola Adaptasi Migran Wajo terhadap Masyarakat di Pulau Wangi-Wangi Kepulauan Wakatobi*. Makassar: De La Macca.
- Ahmadin. 2013. *Metode Penelitian Sosial*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- A. Muri Yusuf. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenasamedia Group.
- Aris Ananta. 1993. *Ciri Demografis Kualitas Penduduk dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Eko Siswono. 2015. *Demografi*. Yogyakarta: Ombak.
- Eva Banowati. 2013. *Geografi Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Faisal. 2004. *Adaptasi Migran Bugis terhadap Masyarakat Mandar di Kabupaten Mamuju*. Makassar: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Deputy Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
- George Ritzer & Douglas J. Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Edisi keenam. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Harry Heriawan Saleh. 2005. *Transmigrasi: Antara Kebutuhan Masyarakat dan Kepentingan Pemerintah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hans J. Daeng. 2008. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan Tinjauan Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- H. J Heeren. 1967. *Transmigrasi di Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Ida Bagoes Mantra. 2013. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Imam Gunawan. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. Jakarta : Bumi Aksara.

Kontjaraningrat. (ed.). 2010. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan. Koentjaraningrat. 1997. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia

Mochtar Naim. 2013. *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

RK. Sembiring. 1985. *Demografi*. Jakarta: Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta.

Syamsul Bakhari Gaffar. 2010. *Adaptasi dan Integrasi Komunitas Bajo*. Makassar: Badan Penerbit UNM.

Jurnal:

A. B. Wirawan. 2016. "Integrasi Masyarakat Etnis Bali di Kabupaten Parigi Mouton," dalam *Journal Widya Genetri*. Vol. 8 No.1. Sulawesi Tengah: Program Studi Agama Hindu STAH Darma Sentana Sulawesi Tengah. <http://www.widyagenitristahds.or.id/index.php/wg/article/download/52/43> (Diakses pada 18 Januari 2018, pukul 20.20 Wita)

Annes Sipayung. 2015. "Adaptasi Sosial Ekonomi Masyarakat Nias di RW27/RT 003 Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru," dalam *Jurnal Jom Fisip*. Vol. 2 No. 2. Riau: Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/7417/7092> (Diakses pada 18 Januari 2018, pukul 20.10 Wita)

Arif Mushuri Hidayat & Ika Listiqowati. 2015. "Faktor Pendorong dan Penarik Transmigran di Desa Kotaraya Kecamatan Mepanga Kabupaten Parigi Mouton," dalam *Jurnal*. Vol 13. No. 6. Palu: Program Studi Pendidikan Geografi, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, FKIP, Universitas Tadulako. <http://jurnal.untad.ac.id/index.php/Geountad/article/download/6029/4782>

Sri Pajriah & Dede Sutisna. "Eksistensi Masyarakat Etnik Sunda di Desa Cimrutu Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap (Suatu Tinjauan Sejarah)," dalam *Jurnal Artefak*. Ciamis: Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, UNIGAL.

Wahyu. 2011. "Adaptasi Petani di Kalimantan Selatan," dalam *Jurnal Komunitas*. Vol. 3. No.1. Kalimantan Selatan: Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Universitas Lambung Mangkurat.

Skripsi:

Adepati Ariesta. 2016. "Orang Bali di Kelurahan Martajaya Kabupaten Mamuju Utara (1978-2014)," dalam *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Makassar: Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar.

Anwar Syamsu. 2016. "Migrasi Masyarakat Jawa di Kelurahan Malakaji Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa," dalam *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Makassar: Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu sosial, Universitas Negeri Makassar.

Kadek Winarta. 2016. "Adaptasi Masyarakat Transmigrasi Etnis Suku Bali di Desa Pepuro Barat Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur," dalam *Skripsi*, Tidak dipublikasikan. Makassar: Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar.

Muh. Rusli Aras. 2016. "Orang Bugis di Desa Ampaba Sulawesi Tenggara," dalam *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Makassar: Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar.

Sugiarni. 2015. "Adaptasi Masyarakat Jawa Terhadap Masyarakat Setempat di Desa Ujung Batu Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep," dalam *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Makassar: Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar.

Internet:

Abdurrahman dkk. 2013. "Migrasi Suku-Suku dan Asimilasi Budaya di Indonesia; Tinjauan Literatur antara Teori dan Empiris," dalam *Paper Tugas Mata Kuliah Mobilitas Penduduk*. Depok: Program Magister Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia.

[Http://Demografi.Bps.Go.Id/Phpfiletree/Bahan/Kumpulan_Tugas_Mobilitas_Pak_Chotib/Kelompok_1/Paper_Dan_Presentasi/Paper_Migrasi_Suku_Suku_Dan_Asimilasi_Budaya_Kelompok-1Pdf](http://Demografi.Bps.Go.Id/Phpfiletree/Bahan/Kumpulan_Tugas_Mobilitas_Pak_Chotib/Kelompok_1/Paper_Dan_Presentasi/Paper_Migrasi_Suku_Suku_Dan_Asimilasi_Budaya_Kelompok-1Pdf) (Diakses Pada Minggu 3 September 2017, Pukul 09.00 Wita)

Andi Winata 2014. "Adapatasi Sosial Mahasiswa Rantau dalam Mencapai Prestasi Akademik (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Angkatan 2008 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu Di Kelurahan Kandang Limun Kota Bengkulu)," dalam *Skripsi*. Bengkulu: Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Bengkulu.

<http://repository.unib.ac.id/9181/1/12CII%2CIII%CI-14-and-FS.pdf> (diakses pada 18 Januari 2018, pukul 20.00 Wita)

Irman F Saputra. 2008. "Music dalam Upacara Mapag Panganten pada Masyarakat Suku Sunda di Kota Medan: Keberlanjutan dan Perubahan.," dalam *Skripsi*. Medan: Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara.

<Http://Repository.Usu.Ac.Id/Bitstream/123456789/16468/6/Cover.Pdf>.(diakses pada Kamis 31 Agustus 2017, pukul 10.00 Wita)